

SEMINAR NASIONAL I HUKUM DAN KEWARGANEGARAAN

Singaraja, 5 Oktober 2019

Workshop Wawasan Kebangsaan dan Bela Negara Oleh Resimen Mahasiswa Sebagai Upaya Pencegahan Tindakan Radikalisme di Politeknik Negeri Banyuwangi

Ninik Sri Rahayu^{a,1*}, Ika Yuniwati^{b,2}

^aPoliteknik Negeri Banyuwangi, Banyuwangi

^bPoliteknik Negeri Banyuwangi, Banyuwangi

¹ninikrahayu@poliwangi.ac.id; ²ika@poliwangi.ac.id

* ninikrahayu@poliwangi.ac.id

ABSTRAK

Permasalahan radikalisme dapat memecah belah persatuan dan kesatuan bangsa Indonesia, khususnya radikalisme agama di kalangan mahasiswa. Oleh karena itu pemerintah mewajibkan adanya sosialisasi atau kuliah umum terkait radikalisme dari dosen Pendidikan Pancasila/Pendidikan Kewarganegaraan dan pihak-pihak terkait agar dapat menangkal radikalisme yang berkembang di Perguruan Tinggi. Selain itu pemerintah juga membentuk Resimen Mahasiswa yang merupakan salah satu kekuatan sipil yang dilatih dan dipersiapkan untuk mempertahankan NKRI yang berasal dari unsur mahasiswa. Peranan Resimen Mahasiswa yang cukup aktif dalam mensosialisasikan anti radikalisme diharapkan dapat meningkatkan persepsi mahasiswa untuk menolak adanya radikalisme. Pada penelitian kali ini tindakan resimen mahasiswa dan dosen penganpu mata kuliah Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan yaitu melakukan workshop wawasan kebangsaan dan bela negara kepada mahasiswa Politeknik Negeri Banyuwangi. Setelah menempuh kegiatan tersebut, mahasiswa diharapkan mampu memahami radikalisme sehingga dapat menangkal adanya radikalisme yang beredar di kampus. Untuk mengetahui persepsi mahasiswa mengenai paham radikalisme dilakukan dengan pengisian kuesioner setelah kegiatan workshop selesai dilakukan. Kuesioner dikembangkan dengan menggunakan kuesioner skala likert yang kemudian diklasifikasikan kedalam mahasiswa yang memiliki pemahaman yang sangat baik, baik, cukup, dan kurang terhadap radikalisme. Hasil dari pemahaman mahasiswa mengenai radikalisme melalui konteks wawasan kebangsaan dan bela negara sebanyak 56% mahasiswa cukup memahami radikalisme dan sebanyak 44% mahasiswa pada kategori baik. Hal tersebut memberikan makna bahwa mahasiswa Politeknik Negeri Banyuwangi telah mampu memahami radikalisme dengan baik setelah kegiatan workshop.

Kata kunci: Wawasan Kebangsaan, Bela Negara, Resimen Mahasiswa, Tindakan Radikalisme

PENDAHULUAN

Pancasila merupakan ideologi dan dasar Negara Republik Indonesia. Mata kuliah Pendidikan Pancasila merupakan pelajaran yang memberikan pemahaman kepada setiap insan untuk mengkaji, menganalisis, dan memecahkan masalah-masalah pembangunan bangsa dan Negara dalam perspektif nilai-nilai dasar Pancasila sebagai Ideologi dan Dasar Negara Kesatuan Republik Indonesia (Tim Penyusun, 2013). Pada dewasa ini ideologi berkembang ke dalam kehidupan yang lebih luas seperti ideologi

pasar dan ideologi agama. Ideologi agama berkembang ke arah radikalisme agama. Sedangkan kampus merupakan ranah publik dengan mahasiswa dan aluminya yang dapat menjadi sasaran berbagai pengaruh serta infiltrasi paham, wacana, dan gerakan radikalisme agama dari luar. Oleh karena itu sangatlah penting memberikan pemahaman mengenai radikalisme pada mahasiswa agar mahasiswa dapat memiliki jiwa Pancasilais sehingga paham radikalisme tidak dapat memecah belah persatuan dan kesatuan

SEMINAR NASIONAL I HUKUM DAN KEWARGANEGARAAN

Singaraja, 5 Oktober 2019

Bangsa Indonesia. Pemahaman mengenai radikalisme diberikan kepada mahasiswa pada mata kuliah Pendidikan Pancasila khususnya pokok bahasan Pancasila sebagai Ideologi Negara. Setelah mempelajari pokok bahasan tersebut mahasiswa dapat mengembangkan karakter Pancasila yang teraktualisasi dalam sikap jujur, tanggung jawab, tanggung jawab, santun, ramah lingkungan, gotong royong, dan cinta damai (Dirjen Pembelajaran, 2016). Hal tersebut sesuai dengan tujuan mata kuliah Pendidikan Pancasila.

Setelah mempelajari Pendidikan Pancasila, mahasiswa mempelajari Mata Kuliah Pendidikan Kewarganegaraan. Dalam mata kuliah Pendidikan Kewarganegaraan dipelajari mengenai konsep wawasan kebangsaan dan bela negara. Wawasan kebangsaan merupakan cara pandang bangsa Indonesia dalam mencapai tujuan nasional yang mencakup perwujudan kepulauan nusantara sebagai kesatuan politik, sosial budaya, ekonomi, dan pertahanan dan keamanan. Penelitian yang terkait dengan radikalisme di Garut menyatakan bahwa wawasan kebangsaan yang tertanam dalam masyarakat dapat dijadikan strategi pencegahan isu radikalisme (Adiwilaga, dan Harija, 2018). Di MAN Kediri I juga dilakukan penyuluhan mengenai radikalisme dan memberikan hasil pengetahuan siswa mengalami peningkatan perihal kasus-kasus yang mendisorsi nilai-nilai kebangsaan (Salim, Suryanto, Widodo, 2018). Selain menggunakan wawasan kebangsaan, dapat pula pencegahan isu radikalisme dan terorisme dilakukan dengan menggunakan konsep Bela negara. Bela negara adalah sikap dan tindakan warga negara yang dilandasi rasa cinta tanah air. Menurut Widodo (2011) implementasi bela negara yang terus dilakukan dapat menumbuhkan rasa nasionalisme yang dapat menghadapi ancaman, tantangan, hambatan, dan gangguan (ATHG) bagi negara baik yang datang dari dalam maupun dari luar negeri, sehingga kelangsungan hidup bangsa dan negara dapat terjaga.

Selain itu pemerintah juga membentuk Resimen Mahasiswa yang merupakan salah satu kekuatan sipil yang dilatih dan dipersiapkan untuk mempertahankan NKRI yang berasal dari unsur mahasiswa. Peranan Resimen Mahasiswa

yang cukup aktif dalam mensosialisasikan anti radikalisme diharapkan dapat meningkatkan persepsi mahasiswa untuk menolak adanya radikalisme. Pada Penelitian ini akan dilakukan tes mengenai persepsi mahasiswa mengenai paham radikalisme sebelum dan sesudah kegiatan penyuluhan yang dilakukan oleh pakar-pakar yang terkait dengan radikalisme dan Resimen Politeknik Negeri Banyuwangi. Tes ini menggunakan skala likert dengan skor 1 sampai 4. Kemudian diklasifikasikan kedalam mahasiswa yang memiliki pemahaman yang sangat baik, baik, cukup, dan kurang terhadap radikalisme. Hasil dari workshop melalui konteks wawasan kebangsaan dan bela negara dalam proses menangkal radikalisme yang beredar di perguruan tinggi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Radikalisme dapat dipahami sebagai suatu sikap atau posisi yang mendambakan perubahan terhadap status quo dengan cara penghancuran secara total dan menggantikan dengan yang baru. Biasanya menggunakan cara menjungkirbalikkan nilai-nilai yang ada secara drastic lewat kekerasan dan aksi-aksi ekstrem (Harfin, 2010). Penyebutan radikal terhadap kelompok memiliki karakter sebagai sebuah gerakan yang secara terminology memiliki tiga karakter yaitu radikalisme muncul sebagai respon yang berupa evaluasi, penolakan atau perlawanan terhadap kondisi yang sedang berlangsung baik itu berupa asumsi nilai sampai dengan lembaga agama; radikalisasi selalu berusaha mengganti tatanan yang sudah ada dengan sebuah tatanan baru yang disistemisir dan dikonstruksi melalui pandangan dunia mereka sendiri; dan kuatnya keyakinan ideologi yang mereka tawarkan, sehingga memunculkan sikap emosional yang dapat berpotensi melahirkan kekerasan (Sumbulah, 2010).

Pada Era globalisasi ini radikalisme yang berkembang adalah radikalisme agama. Faktor penyebab munculnya radikalisme agama ada dua yaitu faktor internal dalam umat beragama tersebut dan faktor eksternal di luar umat beragama tersebut. Pada faktor yang pertama kajian terhadap agama hanya dipandang dari satu arah yaitu tekstual, tidak melihat dari faktor lain, sehingga tindakan-tindakan mereka

SEMINAR NASIONAL I HUKUM DAN KEWARGANEGARAAN

Singaraja, 5 Oktober 2019

merujuk perilaku Nabi secara literal. Pada faktor kedua dilakukan oleh rezim penguasa atau hegemoni barat yang tidak mendukung terhadap penerapan syariat Islam dalam sendi-sendi kehidupan (Mujani,2007).

Proses pencegahan radikalisme dapat dilakukan melalui konteks wawasan kebangsaan dan bela negara. Sesuai dengan definisi wawasan kebangsaan merupakan cara pandang terhadap Kebangsaan (Sofyan dan Sundawa, 2015). Bangsa Indonesia menempatkan wawasan kebangsaan yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Pada hakekatnya wawasan kebangsaan mencerminkan sikap dan kepribadian Bangsa Indonesia yang memiliki rasa kebersamaan sebagai bangsa untuk membangun Indonesia menuju masa depan yang lebih baik dalam persaingan dunia yang globalistik tanpa harus kehilangan budaya dan nilai-nilai dasar Pancasila. Menurut (Barida, 2017) apabila masyarakat memiliki wawasan kebangsaan yang baik maka rasa kebersamaan yang dapat menimbulkan suatu perdamaian di Negara Indonesia akan terwujud. Oleh karena itu perlu adanya kegiatan yang dapat mengembangkan wawasan kebangsaan dari masyarakat.

Sedangkan Dasar hukum bela negara adalah Pasal 27 ayat (3) UUD 1945 yang berbunyi “bahwa tiap warga negara berhak dan wajib ikut serta dalam upaya bela negara”. Bela negara juga terdapat pada Pasal 30 ayat (1) dan (2) UUD 1945 yang berbunyi “Bahwa tiap warga negara berhak dan wajib ikut serta dalam usaha pertahanan dan keamanan negara dan usaha pertahanan dan keamanan negara dilaksanakan melalui sistem pertahanan dan keamanan rakyat semesta oleh TNI dan Kepolisian sebagai komponen utama, rakyat sebagai komponen pendukung”. Selanjutnya juga dijelaskan pada UU No 3 Tahun 2002 tentang pertahanan negara pasal 9 ayat (1) yang menegaskan “setiap warga negara berhak dan wajib ikut serta dalam upaya bela negara yang diwujudkan dalam penyelenggaraan pertahanan negara”. Menurut Budiyo (2017) dengan adanya bela negara dapat memperkuat Ideologi Pancasila, sehingga dapat memperkuat pertahanan dan ketahanan bangsa Indonesia.

Workshop wawasan kebangsaan dan bela negara yang dilakukan oleh dosen pengampu mata kuliah Pendidikan Pancasila dan Pendidikan Kewarganegaraan serta resimen mahasiswa dilakukan kepada mahasiswa baru Politeknik Negeri Banyuwangi. Adapun materi yang dipaparkan pada saat workshop yaitu definisi bela negara, konsep wawasan kebangsaan, dasar hukum wawasan kebangsaan dan bela negara, tantangan perjuangan bangsa indonesia dalam mewujudkan persatuan dan kesatuan bangsa. Kegiatan workshop yang dilakukan dapat dilihat pada Gambar 1 dan Gambar 2.



Gambar 1. Kegiatan Workshop Wawasan Kebangsaan dan Bela Negara



Gambar 2. Penjelasan Materi Wawasan Kebangsaan dalam Bela Negara

Kegiatan pada Gambar 2 terlihat dosen pengampu mata kuliah Pendidikan Pancasila dan Pendidikan Kewarganegaraan sebagai narasumber menjelaskan mengenai wawasan kebangsaan dalam bela negara dilakukan dengan membiasakan disiplin dan kerjasama dalam

SEMINAR NASIONAL I HUKUM DAN KEWARGANEGARAAN

Singaraja, 5 Oktober 2019

solidaritas, dan tanggung jawab dalam membentuk pribadi yang unggul.

Pada kegiatan Workshop wawasan kebangsaan dan bela negara juga dilakukan tanya jawab secara langsung kepada peserta workshop. Bagi peserta yang menjawab dengan benar diberikan hadiah. Mahasiswa yang mendapatkan hadiah dapat dilihat pada Gambar 3. Untuk proses pertanyaan mengenai wawasan kebangsaan dan bela negara, sebagai narasumber yaitu Resimen Mahasiswa Politeknik Negeri Banyuwangi.



Gambar 3. Mahasiswa yang Memperoleh Hadiah Atas Jawaban yang Benar dari Pembicara

Setelah kegiatan Workshop wawasan kebangsaan dan bela negara mahasiswa diberikan kuesioner untuk memahami pencegahan radikalisme dalam konteks wawasan kebangsaan dan Bela negara. Tujuan pemberian kuesioner agar dapat diketahui sejauh mana pemahaman mahasiswa mengenai radikalisme.

Kuesioner terdiri dari 15 butir pertanyaan dengan menggunakan skala likert. Skala likert yang dipilih sebanyak 4. Untuk pertanyaan yang positif jawaban nilai SS (Sangat Setuju) mendapat nilai 4, S (Setuju) mendapat nilai 3, TS (Tidak Setuju) mendapat nilai 2, dan STS (Sangat Tidak Setuju) mendapat nilai 1. Sedangkan untuk pertanyaan negatif jawaban nilai SS (Sangat Setuju) mendapat nilai 1, S (Setuju) mendapat nilai 2, TS (Tidak Setuju) mendapat nilai 3, dan STS (Sangat Tidak Setuju) mendapat nilai 4. Skor total maksimal yaitu 60 dan skor total minimal sebesar 15. Hasil dari jawaban kuesioner diklasifikasikan menjadi 4 yaitu untuk rentang nilai 15-25 pemahaman mahasiswa kurang pada radikalisme, nilai 26-36 pemahaman mahasiswa cukup pada radikalisme, nilai 37-47 memberikan makna mahasiswa memiliki pemahaman yang baik dalam radikalisme, dan rentang nilai 48-60 mahasiswa memiliki pemahaman yang sangat baik terhadap radikalisme.

Kuesioner disebarkan kepada 100 mahasiswa. Hasil dari penyebaran kuesioner kemudian dilakukan analisis dengan memberikan skor pada setiap jawaban kemudian dilakukan penghitungan skor total. Setelah dilakukan analisis maka didapatkan 56% mahasiswa memiliki pemahaman yang cukup terhadap radikalisme dan 44% mahasiswa memiliki pemahaman yang baik terhadap radikalisme.

SEMINAR NASIONAL I HUKUM DAN KEWARGANEGARAAN

Singaraja, 5 Oktober 2019

KESIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pemahaman mahasiswa Politeknik Negeri Banyuwangi terhadap pencegahan radikalisme. Kegiatan yang dilakukan yaitu memberikan workshop kepada mahasiswa baru Politeknik Negeri Banyuwangi. Pelaksanaan workshop dibantu oleh Resimen mahasiswa dalam menjawab pertanyaan peserta dan proses penyebaran kuesioner. Keikutsertaan Resimen Mahasiswa menunjukkan peran aktif kegiatan mahasiswa dalam pencegahan radikalisme. Hasil dari workshop sebesar 56% mahasiswa memiliki pemahaman yang cukup terhadap pencegahan radikalisme dan 44% mahasiswa memiliki pemahaman yang baik terhadap pencegahan radikalisme melalui konteks wawasan kebangsaan dan bela negara.

DAFTAR PUSTAKA

- Adiwilaga, R dan Harija, S.D. (2018). Strategi Pemerintah Daerah Terkait Pencegahan Isu Radikalisme Kanan di Kabupaten Garut. *Journal of Governance*, 3.(2), 154-167.
- Barida, Marya. (2017). Inklusivitas Vs Eksklusivitas : Pentingnya Pengembangan Wawasan Kebangsaan Dalam Mewujudkan Kedamaian yang Hakiki Bagi Masyarakat Indonesia. *The 5th URICOL Proceeding* Yogyakarta: UAD.
- Budiyono. (2017). Memperkokoh Idiologi Negara Pancasila Melalui Bela Negara. *Jurnal Pendidikan dan Kewarganegaraan Unipma*, 5 (1), 57-63.
- Dirjen Pembelajaran dan Kemahasiswaan. (2016). *Pendidikan Pancasila Untuk Perguruan Tinggi*. Jakarta : Kemenristekdikti.
- Dirjen Pembelajaran dan Kemahasiswaan. (2016). *Pendidikan Kewarganegaraan Untuk Perguruan Tinggi*. Jakarta : Kemenristekdikti.
- Harfin, Muhammad Zuhdi. (2010). Fundamentalisme dan Upaya Deradikalisme Ayat Al-Quran dan hadis. *Jurnal Religi*, 13 (1), 81-85.
- Mujani, saiful. (2007). *Muslim Demokrat: Islam Budaya Demokrasi, dan Partisipasi Politik di Indonesia Pasca Orde Baru*. Jakarta : Gramedia.
- Salim, N., Suryanto, dan Widodo, Agus. (2018). Pencegahan Paham Radikalisme dan Terorisme Melalui Pendidikan Multikulturalisme pada Siswa MAN Kediri 1. *Jurnal Abdimas*, 2 (1), 99-107.
- Sofyan, F.F. dan Sindawa, D. (2015). Hubungan Mata Kuliah Pendidikan Kewarganegaraan dengan Peningkatan Wawasan kebangsaan dan Semangat Nasionalisme Mahasiswa. *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*. 24 (2), 185-198.
- Tim Penyusun. (2013). *Mata Ajar Mata Kuliah Pendidikan Pancasila*. Jakarta : Dirjen Pendidikan Tinggi Kemendikbud.